



Eksistensi Media Sosial dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Kritis pada Kalangan Mahasiswa

Oktarina Puspita Wardani¹, Meilan Arsanti², Aida Azizah³, dan Leli Nisfi Setiana⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Sultan Agung

Info Artikel

Article History

Disubmit 17 September 2022

Diterima 1 November 2022

Diterbitkan 30 November 2022

Kata Kunci

Membaca Kritis dan Sosial Media

Abstrak

Peran media sosial saat ini sebagai agen perubahan serta pembaharuan dalam berkomunikasi yang efektif dan efisien. Prosentase masyarakat sebagai pengguna aktif sebesar 49% dari populasi masyarakat Indonesia. Masyarakat menggunakan media sosial secara masif, sementara penelitian ini memiliki tujuan mengetahui seberapa besar eksistensi media sosial dalam menumbuhkan membaca kritis pada kalangan mahasiswa. Masalah dalam penelitian ini ialah eksistensi media sosial dalam menumbuhkan membaca kritis pada kalangan mahasiswa. Metode penelitian ini ialah kualitatif. Data dan sumber data berupa kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa Unissula. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kualitatif. Analisis data menggunakan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa responden sering membuka media sosial sebanyak 75% dan pilihan sangat sering sebanyak 25%. Tema yang digemari oleh responden dalam mengakses media sosial ialah tema hiburan dengan presentasi 50%. Eksistensi media sosial di kalangan mahasiswa masih tinggi. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam menumbuhkan keterampilan membaca kritis mahasiswa.

Abstract

Social media currently has a role as an agent of change and renewal in effective and efficient communication. The presentation of the community as active users is 49% of the Indonesian population of 256.4 million or as many as 130 million. People use social media massively, the purpose of this research is to find out how big the existence of social media is in growing critical reading among students. The problem in this study is the existence of social media in fostering critical reading among students. This research method is qualitative. Data and data sources are in the form of questionnaires given to Unissula students. Data collection techniques using qualitative techniques. Data analysis using qualitative. Based on the results of the study stated that respondents often open social media as much as 75% and very frequent choices as much as 25%. The theme favored by respondents in accessing social media is the theme of entertainment with a 50% presentation. The existence of social media among students is still high. This can be used to develop students' critical reading skills.

* E-mail: oktarinapw@unissula.ac.id

PENDAHULUAN

Penggunaan internet sebagai salah satu implementasi dari teknologi informasi. Pemanfaatan internet salah satunya ialah penggunaan media sosial sebagai salah satu alat pencari informasi dan komunikasi bagi masyarakat. Komunikasi memiliki tujuan untuk menjadil interaksi di masyarakat. Syarat adanya komunikasi ialah terdapat saling kontak. Kontak terjadi secara langsung dan melalui perantara.

Perkuliahan saat ini sudah banyak yang mengharuskan untuk akses internet, salah satunya ialah media sosial. Media sosial dipakai untuk media pembelajaran dan bahan penelitian. Mahasiswa diharuskan untuk terbiasa menggunakan internet untuk mengakses media sosial di gawai dan laptop masing-masing. Hal tersebut dapat memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi mengenai hal yang diperlukan. Berbagai bacaan yang ada di berbagai media disampaikan dengan tujuan tertentu. Media tak hanya memberikan informasi saja. Bacaan yang disajikan bertujuan untuk memengaruhi pandangan, menanamkan ideologi tertentu, atau membujuk pembaca (Tarigan, 2008).

Peran media sosial saat ini sebagai agen perubahan serta pembaharuan dalam berkumikasi yang efektif dan efisien. Jangkauan media sosial juga mulai meluas, dari masyarakat tradisional ke modern. Masyarakat memerlukan dan membagi informasi dalam bentuk video maupun audio. Pratama (2016) menjelaskan media sosial ialah media yang digunakan seseorang dalam hal sosial, melalui daring dengan saling berbagi berita, foto, isi dan lainnya kepada orang lain. Sehingga masyarakat dan pemerintah dapat berbagi informasi.

Fungsi media sosial tidak hanya membangun jaringan pertemanan tetapi berkembang sebagai tempat berbagi informai dalam bentuk teks, musik, gambar, dan video. Jenis media sosial digunakan masyarakat sangat beragam, antara lain lain, youtube, tiktok, twitter dan instagram. media sosial digunakan masyarakat untuk berbagi informasi, ilmu, iklan, pengalaman dan lainnya. Sejalan dengan presentasi masyarakat sebagai pengguna aktif sebesar 49% sebanyak 130 juta (Anggraeni, 2018).

Pembaca yang kritis bisa menyetujui atau menolak ide atau informasi serta isu-isu, yang penting pembaca paham alasan mengapa melakukannya (Hudson, 2007). Kebutuhan membaca seseorang tidak hanya mengetahui informasi tetapi mampu menguji kebenaran dari informasi yang di peroleh. Hal tersebut berhubungan dengan eksistensi media sosial dalam kalangan mahasiswa. Sehingga tujuan penelitian ini

adalah mengetahui seberapa besar eksistensi media sosial dalam menumbuhkan membaca kritis pada kalangan mahasiswa. Masalah dalam penelitian ini ialah eksistensi media sosial dalam menumbuhkan membaca kritis pada kalangan mahasiswa.

Membaca kritis ialah membaca yang memiliki tujuan untuk mengetahui fakta pada sebuah bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta. Pembaca tidak hanya mendapatkan informasi tetapi berpikir kritis membahas masalah yang terdapat dalam informasi (Agustina, 2008: 124). Dalam membaca kritis, masyarakat juga melakukan proses berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan metode pada proses berpikir yang mampu meningkatkan kualitas dari pikiran dengan menangani struktur yang lekat pada pikiran dan menerapkan standar intelektual (Fisher, 2009).

Keterampilan berpikir kritis ialah keterampilan yang menuntut siswa untuk menilai sebuah informasi yang didapat melalui media *online*, luring, tempat kerja, serta di rumah (Erdogan, 2019). Pada beberapa penelitian hasil analisis yang berhubungan dengan media sosial dapat dijadikan materi ajar pembelajaran membaca kritis. Hal tersebut dilakukan pada tingkat perguruan tinggi dengan variasi yang sesuai dengan visi-misi perguruan tinggi.

Masyarakat menggunakan media sosial secara masif, begitupula mahasiswa. Mahasiswa diminta memiliki tingkat literasi yang tinggi. Salah satu sikap yang harus dimiliki masyarakat ialah sikap dalam membaca kritis. Kepekaan membaca kritis membutuhkan proses dan sarana yang tepat. Membaca kritis ialah kemampuan pembaca dalam mengolah bacaan dengan kritis bertujuan menemukan makna bacaan secara keseluruhan secara tersirat atau tersurat. Proses membaca kritis harus memenuhi kriteria dalam keterampilan membaca kritis, yakni mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Nurhadi, 1989:59).

Masih terdapat mahasiswa yang belum paham hakikat hubungan antara media sosial dan membaca kritis. Media sosial yang biasa mahasiswa akses antara lain youtube, twitter, tiktok, dan instagram. Informasi yang disampaikan pada media tersebut terkadang belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu, pembaca atau penonton harus tetap kritis dalam memahami informasi yang disampaikan.

Beberapa kajian penelitian yang membahas mengenai media sosial, membaca kritis dan hubungan media sosial dengan membaca kritis pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rahma, Utomo dan Sumarlam (2022) membahas mengenai wacana krtik dalam instagram dan

pemanfaatannya sebagai materi ajar. Gultom, Rasyid dan Rafli (2020) membahas hubungan antara penggunaan media sosial dan berpikir kritis terhadap membaca kritis. Wirawati dan Rahman (2021) meneliti pemanfaatan informasi digital dalam membaca kritis dan kreatif. Gumilar, Adiprasetyo dan Maharani (2017) membahas mengenai penanggulangan berita hoax menggunakan media sosial melalui literasi digital Idham (2021) menganalisis tulisan di media sosial melalui wacana kritis. Saputra (2019) melakukan survei terhadap pengguna media sosial pada mahasiswa menggunakan teori *Uses and gratifications*.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai media sosial dan membaca kritis perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena semakin tinggi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, sehingga diperlukan sikap kritis yang mampu menunjang membaca kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Peneliti memberikan gambaran secara kompleks, meneliti kata, laporan secara terperinci dari pendapat responden dan melakukan penelitian pada situasi alami (Iskandar, 2009). Data berupa informasi yang diperoleh dari mahasiswa melalui kuesioner. Sumber data penelitian ini ialah mahasiswa Unissula. Teknik pengumpulan data berupa teknik kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kebebasan untuk menentukan informan sesuai dengan arah penelitian (Kristantono, 2006). Analisis data menggunakan kualitatif yang diperoleh dari instrumen kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan deskripsi pandangan responden tentang eksistensi media sosial dalam menumbuhkan keterampilan membaca kritis. Responden diberi pertanyaan yang diakses di *google form*. Responden merespon pertanyaan sesuai dengan apa yang diakses tiap hari. Hasil penelitian menyatakan bahwa responden sering membuka media sosial sebanyak 75% dan pilihan sangat sering sebanyak 25%. Sebagai seorang mahasiswa akses internet merupakan hal yang harus dilakukan. Akan tetapi, mahasiswa tidak terlalu akses media sosial secara intens karena akses media sosial dengan tujuan hiburan. Hasil penelitian lebih banyak sering mengakses daripada sangat sering. Berikut diagram hasil survei akses media sosial.

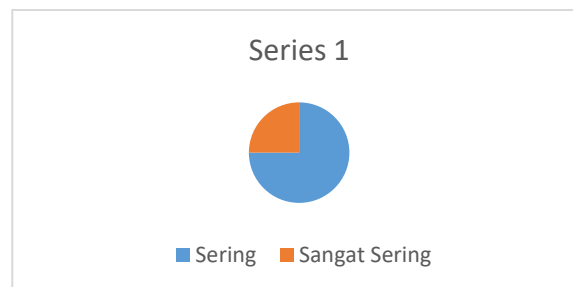


Diagram 1. Hasil survei media sosial diakses

Hal tersebut sesuai dengan hasil laporan *we are social* dengan jumlah pengguna aktif medsos sebanyak 191 juta, prosentase yang pengguna aktif naik hingga 12,35% dari tahun 2021 (Mahdi, 2022). Responden yang menyatakan sering membuka media sosial lebih banyak dari pilihan lainnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa responden memanfaatkan media sosial dalam mendapatkan informasi, berinteraksi dan mengekspresikan diri. Sejalan dengan pengertian media sosial Nasrullah (2015:11) yang menjelaskan bahwa pengguna mampu mempresentasikan, berinteraksi, berbagi, berkomunikasi serta membuat kelompok sosial secara virtual.

Media sosial adalah salah satu konten yang ada di internet dan paling banyak di akses oleh pengguna pada tahun 2021-2022. Menurut survei APJII Sebanyak 89,15% responden melakukan akses internet dan berselancar di media sosial (Mahmudan, 2022). Hasil survei APJII sesuai dengan hasil penelitian, yaitu sebanyak 75% responden sering membuka media sosial.

Hasil survei kedua ialah jenis media sosial sering dibuka oleh responden. Hasil survei media sosial yang sering dibuka oleh responden ialah tiktok, youtube, instagram dan twitter. Diperoleh data sebanyak 66,7% responden mengakses *twitter*. Sebanyak 16,7 % responden mengakses *instagram* dan Sebanyak 16,7 % responden mengakses *tiktok*. Responden tidak mengakses *youtube*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil survei databoks pada tahun 2020 dengan hasil media sosial *youtube* pada peringkat satu dan *twitter* pada peringkat kelima (Jayani, 2020).

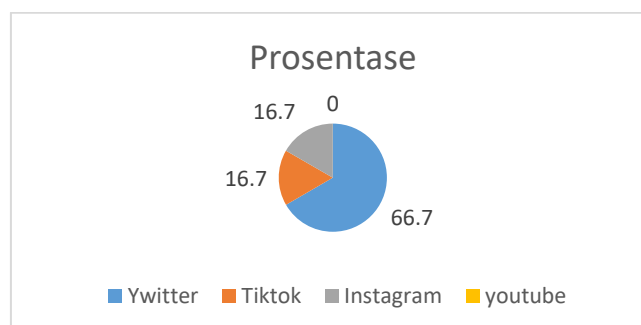


Diagram 1. Hasil Survei Penggunaan Sosial Media

Hal tersebut bisa terjadi dengan berbagai faktor, diantaranya ialah jumlah responden databox lebih luas dibandingkan dengan responden penelitian ini. Sedangkan menurut Kominfo (2013), Indonesia memperoleh urutan ke lima yang menggunakan *twitter*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa setiap media sosial memiliki pengguna yang berbeda di tiap tahunnya. Pada survei ini, youtube tidak banyak yang mengakses karena *youtube* mengambil data kuota yang lebih tinggi dibandingkan media sosial lainnya. Sehingga responden lebih memilih untuk mengakses media sosial *twitter*.

Twitter merupakan *platform* yang banyak diakses pada responden penelitian ini. Menurut Paramastri dan Gumilar (2019) menyatakan bahwa twitter merupakan alat penggerak yang dapat berdampak pada perubahan sosial pada generasi saat ini. *Twitter* lebih banyak mendapatkan feedback dari pembaca. Penggunaan twitter merupakan alat penyampai informasi yang dinilai sebagai hal baru dan *trending*.

Media sosial memiliki tema untuk dibahas. Tema yang digemari oleh responden ialah tema hiburan dengan presentasi 50%. Media sosial bertema politik dipilih responden dengan prosentasi 33,3%. Tema pendidikan pada media sosial menempati urutan keempat dengan prosentase 8,3%. Sedangkan tema sosial mendapatkan 10,6%. Hasil penelitian digambarkan pada bagan berikut ini.

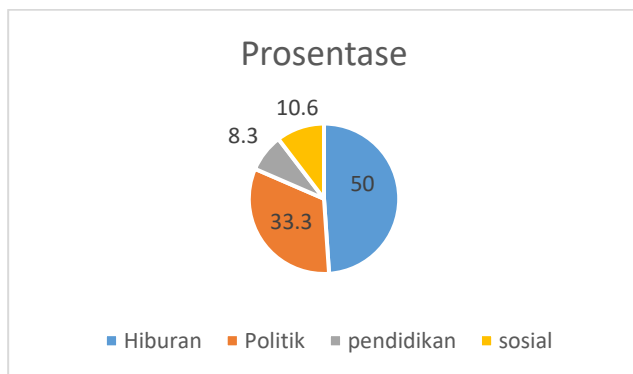


Diagram 1. Hasi Survei Tema yang Sering Diakses

Hasil penelitian ini dapat didukung pada tujuh kategori dalam pemanfaatan media sosial oleh Whiting dan Williams (2013) yaitu: 1) sebagai alat komunikasi, 2) mencari informasi, 3) interaksi sosial, 4) bisnis secara online, 5) menyampaikan opini pribadi, 6) hiburan, 7) mengisi waktu luang. Mahasiswa lebih banyak mencari informasi di media sosial dengan tujuan hiburan dan mencari hal yang bertema hiburan. Walaupun pilihan terbanyak di tema mencari hiburan, tema tersebut

juga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca kritis.

Hubungan media sosial dengan sikap pembaca kritis dapat saling melengkapi dan sangat diperlukan. Responden memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi informasi. Sosial media dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi diperlukan serta menjadi pembaca yang kritis dalam menanggapi isu-isu dan problematika yang terjadi saat ini. Dalam memahami dan mengetahui kebenaran dalam media sosial juga memerlukan kekritisan dari pembaca. Sehingga pada tahap selanjutnya pembaca bisa mengevaluasi informasi yang pembaca dapat. Pembaca bisa setuju atau menolak terhadap berita dan informasi yang diakses. Media sosial memiliki kriteria dalam menayangkan informasi yang dimiliki sehingga ada beberapa media yang tidak memberikan informasi yang sesuai. Kominfo (2017) memberikan pernyataan telah menutup sebanyak 773,097 situs yang mengarah negatif yaitu pornografi, situs mengenai radikalisme ditutup sebanyak 87, situs berisikan sara sebanyak 51 situs pada tahun 2016.

Sikap responden dalam menanggapi informasi dengan melakukan berpikir kritis. Responden mencari kebenaran informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Sikap kritis responden sampai pada tahap mengevaluasi informasi didapat melalui mencari informasi yang sama dari media yang. Sejalan dengan indikator dalam keterampilan membacaca kritis milik Facione (2013). Indikator tersebut antara lain, interpretasi, analisis, evaluasi, eksplanasi, inferensi dan regulasi diri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa responden sering membuka media sosial sebanyak 75% dan pilihan sangat sering sebanyak 25%. Tema yang digemari oleh responden dalam mengakses media sosial ialah tema hiburan dengan presentasi 50%. Hubungan media sosial dengan sikap pembaca kritis dapat saling melengkapi dan sangat diperlukan. Responden memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi informasi. Sikap responden dalam menanggapi informasi yang beredar di media sosial dengan berpikir kritis. Responden mencari kebenaran informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Eksistensi media sosial di kalangan mahasiswa masih tinggi. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam menumbuhkan keterampilan membaca kritis mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2008). Pengajaran Keterampilan Membaca. Buku Ajar. Padang: FBSS UNP
- Anggraeni, L. (n.d.). (2018). 130 Juta Penduduk Indonesia Sudah Pakai Medsos. <https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/0k8L1edk-130-juta-penduduk-indonesia-sudah-pakai-medsos>.
- Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes. In *International Journal of Education and Research* (Vol. 7, Issue 11, pp. 113–124). www.ijern.com.
- Facione, P., A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fisher, Aleec. (2008). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gultom, Tiomas Redia, Yumna Rasyid, dan Zainal Rafli. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Berpikir Kritis terhadap Keterampilan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMA Budi Mulia. *Jurnal Stilistika*. Vol 13, No 2. www.03.114.35.30/index.php/Stilistika/article/view/4518.
- Gumilar, Gumgum, Justito Adiprasetyo & Nunik Maharani. 2017. Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 1.
- Hudson, T. (2007). *Teaching Second Language Reading*. Oxford University Press
- Idham, Khalik. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Tulisan Komunikator Politik di Media Sosial Instagram Terkait Kebijakannya Terhadap Masyarakat. *Tesis*. <https://repository.unja.ac.id/22828/>.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jayani, Dwi Hadya. 2020. 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.
- Kominfo. (2013). *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*. www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker.
- Kominfo. (2017). *Pemerintah Ingin Media Sosial Dimanfaatkan untuk Hal Produktif*. www.kominfo.go.id/content/detail/8637/pemerintah-ingin-media-sosial-dimanfaatkan-untuk-hal-produktif/0/sorotan_media
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mahdi, M. Ivan. (2022). Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>.
- Mahmudan, Ali. (2022). Warga Indonesia Paling Sering Akses Media Sosial di Internet. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/digital/detail/warga-indonesia-paling-sering-akses-media-sosial-di-internet>.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurhadi. (1989). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Paramastri, Nadia Araditya & Gumgum Gumilar. (2019). Penggunaan Twitter Sebagai Medium Distribusi Berita dan Newsgathering oleh Tirto.id. *Kajian Jurnalisme*. Volume 03 Nomor 01. <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>.
- Pratama, A. B. (2016) Ada 800Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *CNN Indonesia*. www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185182956
- Rahma, Rosita, Asep Purwo Y. Utomo . & Sumarlam. (2022). Wacana Kritik Pandemi dalam Meme Instagram dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Membaca Kritis di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 11 nomor 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/51984/22191>.
- Saputra, Andi. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40 (2) Desember 2019, Halaman: 207-216. <https://jurnalbaca.pdii.lipi.go.id/baca/article/view/476>.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Whiting, Anita . & David Williams. (2013). Why People Use Social Media: A Uses and Gratifications Approach. *Qualitative Market Research: An International Journal* 16 (4): 362–69. <https://doi.org/10.1108/QMR-06-2013-0041>
- Wirawati, Denik. & Hasrul Rahman. (2021). Pemanfaatan Informasi Digital Sebagai Bahan Ajar Membaca Kritis dan Kreatif. *Jurnal Bahasa*. Vol 10, No 3. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/28302>.